Huma: Jurnal Sosiologi
ISSN 2988-5795

Volume 2, Nomor 3 (2023)

SOLIDARITAS SOSIAL DALAM RITUAL KEPERCAYAAN MASYARAKAT ADAT DI DESA JUHU KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

Mi'rajiah[1], Dimas Asto Aji An'amta[1], Setia Budhi[1]
[1]*Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia*

Corresponding author:
Mi'rajiah
Email: jimira44@gmail.com

Keywords:
Juhu Village; indigenous society; social solidarity; belief ritual

Article History:
Received: August 31, 2023
Accepted: October 23, 2023

DOI: https://doi.org/10.20527/h-js.v2i3.91

ABSTRAK

Desa Juhu adalah desa yang masyarakatnya masih tradisional dan mempertahankan ritual-ritual kepercayaan yang memiliki arti sebagai pengikat dan pengontrol cara hidup masyarakat adat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa ritual yang mengandung nilai solidaritas sosial pada kelompok masyarakat adat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian dilaksanakan di Desa Juhu Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan bahwa ritual-ritual yang dilakukan masyarakat adat di Desa Juhu adalah wujud penyampaian rasa terima kasih kepada penjaga hutan, serta sebagai penghormatan mereka terhadap roh nenek moyang. Wujud penghormatan tersebut menghasilkan ritual-ritual yang diyakini dan masih konsisten dilaksanakan oleh masyarakat. Ritual-ritual yang terkenal adalah *puja tanpa*, *puja kariwaya*, ritual berladang, ritual perkawinan dan ritual kematian. Pada penerapan ritual-ritual, didalamnya terkandung nilai-nilai yang mampu mengontrol kehidupan sosial masyarakat Desa Juhu. Nilai-nilai yang ada menghasilkan sebuah tatanan masyarakat yang memiliki ikatan emosional yang kuat. Ikatan emosional yang terbangun secara alami karena adanya tanggung jawab serupa yang dimiliki setiap anggota masyarakat. Selain itu, masyarakat Adat di Desa Juhu mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri, hingga tidak begitu bergantung pada masyarakat luar. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa masyarakat Adat di Desa Juhu adalah masyarakat yang terikat solidaritas mekanik.

ABSTRACT

Juhu village is a traditional village and maintains belief rituals that have meaning as a binder and controller of the indigenous way of life. The purpose of this study is to analyse rituals that contain social solidarity values in indigenous groups. This research uses a descriptive qualitative approach, with a field research type. The research was conducted in Juhu Village, Batang Alai Timur Sub-district, Hulu Sungai Tengah Regency. Data collection techniques used participant observation, interviews and documentation. The data analysis technique went through the stages of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the rituals performed by indigenous people in Juhu Village are a form of expressing gratitude to the guardians of the forest, as well as their respect for the spirits of ancestors. The form of respect results in rituals that are believed and still consistently performed by the community. The famous rituals are puja tampa, puja kariwaya, farming ritual, marriage ritual and death ritual. In the implementation of rituals, there are values that can control the social life of the people of Juhu Village. The existing values produce a community order that has strong emotional bonds. The emotional bonds are naturally built due to the similar responsibilities of each member of the community. In addition, the indigenous people in Juhu Village are able to fulfil their needs independently, so they are not so dependent on the outside community. Overall, it can be said that the indigenous community in Juhu Village is a community bound by mechanical solidarity.

How to Cite:
Mi'rajiah, An'Amta, D. A. A. & Budhi, S. (2023). Solidaritas Sosial Dalam Ritual Kepercayaan Masyarakat Adat di Desa Juhu Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(3), 223-233. https://doi.org/10.20527/h-js.v2i3.91

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2023 by The Authors

A. PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan memilki wilayah pegunungan yakni pegunungan Meratus, yang memilki potensi alam luar biasa. (Anwar dkk., 2018), menyatakan pegunungan Meratus adalah wilayah pegunungan yang terletak di sebelah tenggara pulau Kalimantan, yang membagi provinsi Kalimantan Selatan menjadi dua bagian. Wilayahnya membentang seluas ±600 km² di tenggara dan berbelok ke utara menuju perbatasan Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Pegunungan ini terletak di delapan (8) Kabupaten di provinsi Kalimantan Selatan, yaitu Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST), Kabupaten Balangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS), Kabupaten Tabalong, Kabupaten Kotabaru, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Banjar dan Kabupaten Tapin. (Yayuk, 2019), menyatakan pegunungan Meratus terdiri atas dataran tinggi, lembah, dan perbukitan kapur. Pegunungan Meratus merupakan tempat tumbuhnya beragam tumbuhan endemik hutan tropis. Serta menjadi tempat tinggal suku Dayak Meratus dan melakukan aktivitasnya seperti berladang dan berburu.

(Arifin & Ramadania, 2019), menyatakan Dayak Meratus adalah penyebutan baru yang lebih halus untuk menggantikan penyebutan Dayak bukit terhadap seluruh masyarakat yang tinggal di kawasan pegunungan Meratus. Masyarakat Dayak Meratus menganggap alam sebagai bagian dari hidup mereka. Hormat kepada alam sama artinya dengan menghormati sang pencipta dan leluhur. Salah satu kelompok masyarakat yang mendiami pegunungan meratus terdapat di Desa Juhu, yang merupakan desa tertinggi di pegunungan Meratus. Masyarakat Desa Juhu sudah berinteraksi dengan alam sejak ribuan tahun yang lalu. Oleh karena eratnya hubungan manusia dan alam, beragam ritual keyakinan eksis di tengah-tengah masyarakat Desa Juhu.

(Patty, 2014), menyatakan ritual adalah gerak sosial yang paling mendasar dalam mengkonstruksikan realitas. Ritual itu dinamis dan terus hidup seiring dengan kehidupan manusia. Hal tersebut sangat sesuai dengan keadaan masyarakat Desa Juhu, yang kehidupannya tidak pernah lepas dari ritual, baik pada awal kehidupan sampai pada kematian. (Afiyah, 2018), menyatakan ritual adalah suatu bentuk kegiatan keagamaan yang terdapat dalam masyarakat tertentu dan dilaksanakan secara turun temurun. Ritual telah menjadi suatu tradisi yang sakral dan dilakukan secara rutin oleh masyarakat tertentu.

Ritual menurut masyarakat Juhu adalah suatu proses adat yang dilakukan secara terus-menerus untuk keberlangsungan hidup. Ritual dimaknai sebagai doa untuk meminta keselamatan kepada leluhur. Jika ritual itu ditinggalkan maka akan terjadi berbagai musibah. Masyarakat Desa Juhu melaksanakan beragam ritual dalam berbagai proses kehidupan, seperti *behuma* yang dimaknai sebagai proses memaknai alam sebagai pemberi kehidupan (Aprilia dkk., 2023). Selain itu, ritual juga mampu mempertahankan budaya setempat dan mengikat satu sama lain. Ritual juga mampu menjadi pengontrol gaya hidup di tengah kehidupan serba modern saat ini. Ritual yang mengikat membuat perasaan antar masyarakat menjadi lebih kuat secara emosional.

Seperti yang dapat dilihat dewasa ini, masyarakat yang semakin modern mulai tumbuh dan menerapkan pola hidup individu, dimana hal ini membuat rasa keterkaitan satu sama lain berkurang. Tidak hanya berpaku pada masyarakat modern, pada masyarakat desapun sudah mulai terdapat pergeresan perilaku, gotong royong mulai berkurang, akibat dari kemajuan teknologi. Orang-orang mulai sibuk dengan diri sendiri. Melihat dari permasalahan yang ada, penulis melakukan penelitian tentang wujud-wujud solidaritas yang terdapat pada masyarakat Desa Juhu. Sebagaimana dijelaskan di atas,

Copyright © 2023 by The Authors
OPEN ACCESS

pada masyarakat Desa Juhu terdapat ritual-ritual yang mencirikan dari solidaritas antar masyarakat. (Sofyan, 2021), menyatakan solidaritas merupakan suatu kata yang menggambarkan betapa eratnya hubungan antara dua orang ataupun segelintir orang yang membuat suatu grup.

Pada pelaksanaan ritual *behuma* masyarakat berkumpul di suatu tempat untuk melaksanakan ritual, dan saling bahu membahu menolong satu sama lain. Pada proses *behuma* ada yang namanya *pamataan* dimana seluruh masyarakat membantu orang yang menanam padi *(manugal)*, yang dilakukan agar proses penanaman padi cepat selesai. Jika pemilik lahan pertama sudah selesai, dilanjutkan membantu anggota masyarakat yang lain. Begitu seterusnya hingga tidak ada lagi anggota masyarakat yang tidak mampu menyelesaikan penanaman padi atau *manugal.* Masyarakat yang terlibat juga bersama-sama melakukan ritual, yang dipercaya sebagai penghubung kepada leluhur. Ritual masyarakat di Desa Juhu juga memiliki makna sebagai pemersatu antar masyarakat. Seperti ritual *behuma* yang di dalamnya terdapat kegiatan yang dapat menambah rasa saling peduli, meningkatkan jiwa gotong royong dan sebagainya.

Poin-poin diatas adalah fakta-fakta yang terjadi pada masyarakat Desa Juhu yang menunjukkan gejala-gejala solidaritas sosial. Penelitian ini berfokus pada ritual-ritual yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat adat di Desa Juhu dalam solidaritas sosial di lingkungan mereka. Penelitian ini menggunakan teori Solidaritas Sosial dan Gemeinschaft untuk melihat bagaimana ritual-ritual yang dilaksanakan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Adat di Desa Juhu. (Narwoko & Suyanto, 2010), menyatakan ritual-ritual yang dilakukan masyarakat mampu membentuk ikatan yang alami dan dan murni. Penelitian ini penting untuk diangkat karena penelitian ini menghasilkan fakta-fakta baru yang ditemukan pada lingkungan masyarakat mengenai nilai-nilai solidaritas pada penerapan ritual-ritual yang dijalankan. Penelitian ini juga menyajikan fenomena-fenomena unik yang terjadi pada masyarakat tradisional menuju modern tentang bagaimana mereka tetap mempertahankan ritual di tengah kehidupan yang serba maju dan praktis.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Menurut (Prastowo, 2016), jenis penelitian ini dapat digunakan dalam segala bidang ilmu karena objek pada dasarnya berada di lapangan. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Juhu Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan. Teknik pengumpulan data penelitian meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah masyarakat Desa Juhu, perangkat desa dan para tetua Desa Juhu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus 2022. Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau validasi (Sugiyono, 2018).

C. PENGARUH RITUAL TERHADAP SOLIDARITAS MASYARAKAT

1. Ritual Tahunan yang Dilaksanakan Masyarakat Desa Juhu

a. Puja *tampa*

Puja *tampa* adalah puja pertama yang dilakukan sebelum membuka ladang. Puja ini dilakukan untuk mengasah parang agar parang yang dipakai kuat dan tidak mudah patah. Tujuan dari puja *tampa* adalah supaya diberi keselamatan dalam menggunakan parang saat berkegiatan di ladang. Untuk pelaksaan ritual terdapat syarat-syarat yang diperlukan

Copyright © 2023 by The Authors
OPEN ACCESS

diperuntukkan sebagai sesajen yang akan di persembahkan kepada roh leluhur terdahulu atau penjaga hutan. Syarat-syarat melakukan puja tanpa diantaranya adalah: mayang (dari pohon pinang), daun hanau (yang daunnya seperti daun rumbia), ringitan *bantai (batabuk karimbulung, tatangakan, main-main tangga dewata), hayam* (ayam) untuk disembelih.

Saat pelaksanaan ritual, ayam yang digunakan adalah ayam jantan dengan corak yang beragam tetapi jika pemilik lahan memiliki permintaan khusus biasanya mereka akan menazarkan ayam jantan berwarna putih, lemang dua ruas seorang perumbun (dua buah lemang), *aing* gula (air putih biasa yang diberi gula pasir putih), *aing* kunyit (air putih biasanya yang diberi perasan dari kunyit yang dihaluskan), rarancangan (kelapa (*nyiur)*, gula, pisang tumpi (tumpi adalah kue yang berasal dari beras ketan yang dibentuk belah ketupat dan di goreng), *wajik* (yang terbuat dari ketan yang diberi gula merah), *palangan minyak* (tapung tawar), giling bapalimping (daun yang digulung), humbut pahit(rotan yang masih muda, umbut yang bertekstur lemah), kala sari, *kumkuma ma'andak di balinung bakayang yang kada balitih* (tempat menaruh seserahan), *bamayan*, *mayang basarung* (mayang yang tidak dibuka kulitnya). Dalam pelaksaan puja tampa dipimpin oleh seorang pemimpin upacara adat yang disebut dengan *balian*.

> *"…Puja tampa dipuja itu tradisi adat karena kami petampaan petitian kami puja jua. jadi bila sudah lahan siap untuk ditugal kami memuja petitikan tetampaan ujar kami yang menajami wasi parang supaya jangan marusak ketahun kepadi mun ibaratnya macam-macam pang disitu jadi kita yang menggawinya itu supaya kada luka…" (Informan Awad Walang, 2022).*

Ritual puja *tampa* itu adalah adat yang wajib dilaksanakan setelah lahan yang sudah dibuka siap ditanami padi, masyarakat Desa Juhu memuja *tampa* diperuntukan memperoleh keselamatan, dijauhkan marabahaya selama satu tahun masa panen. Puja *tampa* dipimpin oleh seorang balian yang melakukan dan mengucapkan kata-kata atau doa-doa yang ditujukan kepada para leluhur, biasanya masyarakat menyebut dengan *besesambat*. Kata-kata yang diucapkan oleh balian yang memimpin ritual adalah:

> *"…Jika tidak merusak ketahun ke musim jangan di makan paridih dan jenis serangga yang mengganggu, kami memuja ma'ambak yang bisa tuang cincin bisa tuang wasi…" (Informan Awad Walang, 2022).*

Maksud kata-kata di atas adalah agar satu tahun penuh ketika melalukan pertanian di Desa Juhu tidak diganggu oleh hama dan hewan atau hal apapun itu yang mampu atau berpotensi merusak ladang mereka. Dalam pelaksanaan ritual ini semua masyarakat juhu akan saling bergotong royong dan berkumpul untuk melaksanakan ritual. Mitos yang berkembang di masyarakat ada Desa Juhu setelah ritual ini dilakukan adalah; dilarang berkegiatan di huma atau ladang selama tiga hari tiga malam, kegiatan-kegiatan yang dimaksud diantaranya; tidak boleh menyalakan api, menyapu dan menabas. Jika dilanggar maka akan berpengaruh pada syarat-syarat yang diminta saat ritual. Masyarakat percaya jika melanggar ritual yang telah dilakukan maka akan terjadi sesuatu buruk pada ladang mereka, seperti gagal panen, kebakaran lahan, atau pengaruh pada keselamatan mereka sendiri.

b. Puja *kariwaya*

Puja *kariwaya* menjadi tradisi adat bagi masyarakat adat Desa Juhu. Masyarakat memuja pohon besar yaitu pohon *kariwaya* mereka menganggapnya sebagai rumah atau

Copyright © 2023 by The Authors
OPEN ACCESS

balai para leluhur. Bentuk pohon kariwaya sendiri adalah memiliki dahan besar, daun lebat, dan memiliki banyak ranting. Pohon *kariwaya* memiliki makna yaitu; rumpun miliki satu tujuan demi kebaikan bersama. Tujuan dari puja *kariwaya* adalah memohon untuk diberi keselamatan apa pun yang masyarakat ambil dihutan untuk keperluan hidup sehari-hari agar dijauhkan dari marabahaya yang menimpa mereka saat berkegiatan di hutan. Pohon kariwaya tidak sembarangan dipilih, ketua padang yang memilihnya melalui mimpi atau dalam bahasa lokal mereka menyebutnya *betanung*. Jika mimpi *basarupa* atau orang gaib menyerupai manusia pertanda baik. Dalam puja kariwaya terdapat juga mitos yang sama seperti puja tampa yaitu tidak boleh berkegiatan di hutan seperti berburu, mencari kayu, mencari ikan dan jenis apaapun selama tiga hari tiga malam.

Pelaksanaan ini dilakukan setiap tahun. Jika tidak melakukan ritual tersebut akan mendapatkan hukuman dari luar kekuatan manusia. Dalam pelaksaan puja *kariwaya* dipimpin oleh seorang balian. Untuk pelaksaan ritual terdapat syarat-syarat yang diperlukan diperuntukkan sebagai sesajen yang akan di persembahkan kepada roh leluhur terdahulu atau penjaga hutan. Ritual puja *kariwaya* dipimpin oleh seorang balian yang melakukan mengucapkan kata-kata atau doa-doa yang ditujukan kepada para leluhur biasanya msyarakat menyebut dengan *besesambat*. Kata-kata yang diucapkan oleh balian yang memimpin ritual memiliki arti memberitahukan kepada yang ghaib atau yang tidak terlihat agar saat berkegiatan dan mengambil keperluan di hutan diberikan keselamatan dan jangan diganggu orang yang *basarupa*, tidak dipatuk ular, tidak keguguran dahan pohon, dan tidak sakit ketika memasuki hutan. Puja Kariwaya adalah sebuah ritual yang dihormati masyarakat adat Desa Juhu sebab hutan adalah tempat semua kegiatan dilakukan, juga sebagai tempat yang memberi penghidupan kepada manusia yang memanfaatkannya. Ritual ini dilaksanakan selama berpuluh-puluh tahun lamanya, sesuai anjuran leluhur. Masyarakat percaya jika tidak melakukan ritual persembahan kepada hutan maka akan selalu mendapat marabahaya.

2. Ritual Dalam Proses Berladang

Berladang merupakan salah satu mata pencaharian utama bagi masayarkat Desa Juhu. Menurut cerita yang beredar di masyarakat, jika terdapat satu keluarga yang tidak menanam padi. Maka keluarga tersebut akan mendapatkan kehidupan yang sulit dan diselubungi oleh marabahaya. Berdasarkan cerita rakyat yang ada di Desa Juhu, kenapa sebuah ladang yang ditanami padi sangatlah sakral. Hal itu dikarenakan, sulitnya para leluhur mendapatkan benih padi yang menjadi sejarah penanaman padi di Desa Juhu.

Masyarakat Desa Juhu percaya bahwa pada zaman dahulu tidak ada yang menanam padi. Masyarakat Desa Juhu hanya meminta pada penghuni Taruna Bintang jika beras mereka habis. Taruna Bintang sendiri adalah sebuah tempat yang berada di lapisan ke tujuh langit. Masyarakat Desa Juhu percaya bahwa dalam kehidupan di seluruh semesta terdapat tiga tingkatan, yakni: tingkatan atas yang disebut Taruna Bintang, tingkatan bawah yang disebut Alam Bawah, dan yang berada di tengah-tengah yaitu Bumi tempat mereka tinggal dan menetap. Padi dipercaya hanya terdapat di wilayah Taruna Bintang, maka saat masyarakat Juhu kehabisan beras mereka akan berteriak ke atas dan akan muncul tangga yang panjang dari wilayah Taruna Bintang untuk digunakan masyarakat Juhu menuju Taruna Bintang. Lama kelamaan, masyarakat Juhu merasa cara tersebut kurang efektif, dan memiliki keinginan menanam padinya sendiri di wilayah bumi.

Masyarakat Juhu mulai menyusun rencana untuk mengambil bibit padi karena selama ini mereka hanya mendapatkan beras yang sudah bersih. Saat pengambilan beras,

Copyright © 2023 by The Authors
OPEN ACCESS

masyarakat Juhu juga mengambil padi dan disembunyikan di genggaman tangan, tetapi diketahui oleh orang Taruna Bintang dan gagal. Berikutnya, mereka mencoba lagi dengan menyembunyikan di lipatan ketiak, dan sekali lagi gagal. Setelah dicoba berulang kali dan selalu ketahuan oleh orang-orang Taruna Bintang, akhirnya pada suatu waktu yang bertugas mengambil beras adalah seorang perempuan Dayak. Dia datang ke Taruna Bintang dan mengambil benih padi yang disembunyikan di kemaluan. Tak terduga, orang-orang Taruna Bintang tidak mengetahuinya kali ini, sehingga perempuan tersebut berhasil membawa pulang bibit padi.

Bibit yang didapat coba ditanam di tanah biasa dengan cara ditebar. Bibit bisa tumbuh tetapi berantakan atau tidak tertata. Hingga akhirnya masyarakat melihat lubang-lubang di permukaan tanah bekas pijakan hewan-hewan liar. Masyarakat mencoba untuk memasukan di dalam lubang tanah tersebut. Hasil yang didapatkan lebih bagus ketimbang ditanam dengan cara ditebar. Itulah yang menjadi asal usul tata cara menanam padi *(menugal)* di Desa Juhu. Awalnya pada lobang-lobang bekas pijakan hewan, sampai sekarang lobang-lobang tanam dibuat secara manual dengan menggunakan kayu bulat. Selain teknik manugal, masyarakat Desa Juhu menerapkan teknik pertanian ladang berpindah. Dalam prosesnya masyarakat menggunakan lahan yang telah dibuka, dan setelah panen akan mereka tinggalkan selama delapan tahun untuk membuat tanah itu kembali pada kesuburannya.

> *"…Ladang berpindah Tradisi kita adalah jika tembuka huma harus diritualkan, jika ritual itu sudah diritualkan lagi setiap tahunnya. seumpamanya huma kita tinggalkan 8 tahun kita buliki lagi tetap acara itu kada bisa di tinggal. upacara itu tidak bisa hilang tetap bulang balik, sudah menjadi tradisi turun tamurun…" (Informan Awat Walang, 2022).*

Itulah yang membuat masyarakat Desa Juhu sangat mensakralkan hal-hal yang berkaitan dengan padi, baik dari awal membuka lahan sampai pada selesai panen. Sulitnya mereka mendapatkan beras dan padi berdasarkan sejarahnya membuat mereka melakukan ritual dalam proses pertanian padi, antara lain *Pamataan* dan *Bamula.*

a. *Pamataan*

Pamataan adalah ritual sebelum manugal yang merupakan salah satu proses dalam bercocok tanam. Ritual ini dilakukan dengan beucap-ucap yang dipimpin oleh kepala padang. Ritual melakukan *pamataan* padi murah dan padi halin, padi murah ialah padi yang usianya 3 bulan dan padi halin adalah yang usianya 6 bulan. Bahan-bahan untuk menugal padi murah atau *halin*, diantaranya: *pahumaan* atau ladang, *pamataan* (tempat ritual), *tugal* (tongkat) datu, *aing* (air) datu, padang datu, giling datu, pinang, lamang, *hayam* (ayam), mata padi, *paruan* (*balacu* (kain), palangan minyak (tepung tawar), manyan), sesajen (*aing* (air) gula, rarancangan wajik, *aing* (air) kunyit, *aing* (air) sumur, sagu, jantan) dan mayang.

Manugal di tanah yang baru dengan syarat kabun 7, yang maknanya dijadikan sesembahan dari tumbuhan yang ada di hutan agar terhindar dari bahaya. 2 (dua) jenis padi yang akan *ditugal* disimpan di tempat berbeda, yaitu padi murah di taruh di tempat yang tiangnya 5, dan padi *halin* disimpan di tempat yang tiangnya 8. Maksud dan tujuan ritual *pamataan* adalah agar benih padi yang ditanam tumbuh subur dan memberikan manfaat bagi peladang yang menanamnya.

Copyright © 2023 by The Authors

OPEN ACCESS

b. *Bemula*

Bamula adalah ritual yang dilaksanakan untuk pertama kali sebelum memakan hasil tanaman padi pada tahap awal, yaitu padi murah. Padi murah adalah padi yang usianya 3 (tiga) bulan panen. Bahan-bahan yang diperlukan untuk *bamula*, adalah: *hayam* (ayam), daun *hanau*, *lamang*, *balacu*, *manyan*, *palangan* minyak, *giling*, sesajen, *anak* nasi atasnya *iwak saluang lawan hudang*, *hibak-hibak* isi daun-daunan, dan sirih *banaik*. Ritual *bamula* dilakukan sebagai tanda penghormatan masyarakat atas berkah padi yang diberikan. Masyarakat memanjatkan doa dan terima kasih kepada leluhur yang telah menjaga lahan mereka.

Ritual ini juga dimaksudkan agar padi yang akan menjadi sumber tenaga atau sumber kehidupan masyarakat akan bermanfaat, dan ketika memakannya akan terasa enak. Sesuap nasi yang berasal dari ladang dan kemudian masuk ke dalam tubuh haruslah diritualkan terlebih dahulu agar orang yang memakannya terhindar dari marabahaya sakit dan lain-lain. Proses berladang yang dilakukan masyarakat Desa Juhu di mulai dari ritual berladang *(bahuma)* sampai dengan memakan hasil ladang *(bamula)*, adalah contoh proses tindakan sosial yang dilakukan berdasarkan tindakan tradisional. Ritual-ritual sampai dengan proses perladangan secara turun-temurun adalah ajaran leluhur, yang sampai saat ini tidak ditinggalkan. Walaupun zaman telah berkembang pesat masyarakat Desa Juhu tetap mengamalkan ajaran leluhur, fungsinya sebagai warisan budaya dan juga sebagai penghormatan kepada alam.

3. Ritual Perkawinan

Menurut tradisi, masyarakat di Desa Juhu sudah bisa berkeluarga (kawin) atau yang biasa disebut dengan istilah *ba'umbunan* pada usia 12-20 tahun (usia dewasa atau siap membina rumah tangga). Jenis prosesi dalam perkawinan di Desa Juhu terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) Turun tangga naik tangga (perkawinan sesuai *hujarat*), dimana terjadinya perkawinan karena kesepakatan dua belah pihak, tidak ada paksaan dari manapun; 2) *Barumpak*, adalah suatu perkawinan cepat atas kesepakatan kedua belah pihak, hal ini biasa disebut dengan perjodohan; 3) *Bapalas, baguringan dan bunting*, adalah suatu perkawinan akibat penyimpangan sosial yang dilakukan oleh kedua pihak.

Proses pelaksanaan perkawinan adalah: 1) penghulu *berucap-ucap* (berbicara) kurang lebih satu jam *(Basarupa peninian, pedatuan, anggas moyangnya, nining ratu bahatara supaya panjang umur, jangan ada dituduhi hundap nyawa jangan ada hundap angin, orang di umbunakan jangan ada huas-huas. Nining kawasa di langit selaga uang, supaya bapurih jangan disambat orang sundal urang bunting apa bada, orang turun tangga naik tangga)*, yang artinya menyampaikan kepada leluhur terdahulu meminta keselamatan dan kebahagiaan; 2) Babi disembelih dengan mengucapkan mantra balian; 3) Mempelai pengantin duduk di tengah balai adat. Pengantin dilarang tidur sepanjang malam di saat perkawinan. Pakaian adat perkawinan di Desa Juhu untuk mempelai perempuan menggunakan baju *bada*, yakni *belacu* (kain) berwarna putih, *tapih iris* (sarung batik) yang disilang di badan. Sedangkan untuk mempelai pria menggunakan pakaian putih dilapis dengan pakaian hitam serta kedua mempelai dirias menggunakan pupur dingin atau disebut *dicacak*.

> *"...Perkawinan yang berhubungan dengan hutan. Ritual kabun tujuh salah satunya adalah tanaman yang di ambil diladang yakni Haling juang (kada baik supaya dibuang), hati-hati (behati selamat sempurna, maeh), kayu tulak (menolak bahaya), kambat balik (tabalik baik, maeh), tabu surung (basurung baik basurung selamat), kunyit (suapaya meeunyit /hidup),*

Copyright © 2023 by The Authors

OPEN ACCESS

sarai (supaya jangan bercerai). Kabun tajuh ini dijadikan satu bila betandik di tapung tawari biar minta salamat, maeh…" (Informan Abah Ainah, 2022).

Maksudnya adalah perkawinan juga ada kaitannya dengan hutan salah satunya adalah ritual *kabun tujuh*. Ritual sesembahan tumbuhan dari hutan yang dimana mengambil tanaman di hutan lalu dijadikan satu dan dibuat *tapung tawar* saat acara betandik sang mempelai pengantin di *tapung tawar* oleh balian agar diberi keselamatan dan didoakan yang baik-baik oleh para leluhur terdahulu. Mitos yang dipercayai masyarakat adat Desa Juhu dalam prosesi perkawinan adalah setelah ritual ini dilakukan, mempelai pengantin dilarang tertidur satu malam baik dengan sengaja ataupun tidak sengaja. Hal ini karena saat upacara atau ritual perkawinan banyak leluhur atau roh-roh yang datang. Masyarakat percaya jika mempelai pengantin tertidur maka itu artinya mereka tidak menghormati leluhur atau pun roh nenek moyang mereka yang ikut datang ke upacara tersebut. Jika hal itu dilanggar maka, akan terjadi hal buruk pada mempelai pengantin ataupun keturunan mereka.

4. Ritual Kematian

Kematian adalah proses akhir manusia setelah kehidupan dunia serta takdir yang sudah digariskan sang pencipta kepada makhluk hidup. Kematian merupakan sesuatu peristiwa keluarnya roh dari tubuh manusia. Kematian menjadi awal perpindahan dari dunia ke alam barzah. Saat orang meninggal akan dilakukan upacara kematian sesuai kepercayaan masing-masing.

"…Orang mati tu bulik katanah, dikubur, urat kaakar, daging katanah, tulang kabatu, darah kekambang habang. Jadi sampai mati jadi wawarih, kaya burung, jika babunyi inya mamadahkan urang meninggal, bunyinya "hehehehehe"…" (Informan Awad Ami, 2022).

Jika orang meninggal jasadnya akan kembali ke tanah, dikubur, uratnya akan menyatu dengan akar tanah, dagingnya pun akan menyatu dengan tanah, tulangnya akan berubah jadi batu, darahnya ibarat bunga merah. Dalam kepercayaan mereka, jika menemukan burung yang berbunyi "hehehehe" maka itu pertanda ada orang meninggal.

"…Urang meninggal mengubur kehutan di atas gunung yang jauh dari parumahan. mati dibebaju, diselawari dipupuri digincui model dindandani dibungasi, mun lalaki ditapihi model kaya betandik tu pang pakai kakamban. Dibawa pakai tikar di gotong pakai paring membawnaya bepikul diantarnya banyak. Mayat sampaikan dahulu baru tanah di tabuk pamali bila di tabuk bedahulu. Sebelum dibawa kehutan bekumpulan dulu masyarakatnya dirumah nya…" (Informan Isabel, 2022).

Orang yang meninggal akan didandani serupa seperti prosesi perkawinan. Setelah itu, mayat akan dibawa ke atas gunung dengan menggunakan bambu, dan diantar oleh banyak orang. Tanah tidak boleh digali, mayat harus sampai terlebih dahulu. Dalam ritual kematian masyarakat Desa Juhu menggunakan hati ayam dan kaki ayam kemudian dibawa ke hutan. Dalam perjalanan jika menemui sungai maka rombongan wajib istirahat.

Acara ritual kematian atau masyarakat juhu menyebutnya *orang mulang* adalah acara proses aruh terakhir yang dilaksanakan orang bukit dayak meratus Desa Juhu. kebiasaan masyarakat di Desa Juhu ketika orang meninggalnya pagi hari maka harus segera dikuburkan hari itu juga, dan jika meninggalnya sore atau malam hari maka dikuburkan besok. Masyarakat akan diberitahu dan segera berkumpul kerumah duka. Proses tata

Copyright © 2023 by The Authors

OPEN ACCESS

cara pelaksanaan mengubur di Desa Juhu: mayat dimandikan dan diberi pakaian seperti orang hidup dan ditutup dengan kain kafan tidak dibungkus seperti pocong dan diberi tandu dari paring yang beralaskan tikar *purun*; setelah itu memotong seekor ayam di badan mayat serta lamang dan piring disusun dikelilingkan sebanyak 7 kali memutari mayat; setelah itu mayat akan ditandu oleh dua orang untuk diantar kepekuburan dengan diiringi api atau obor tidak boleh padam sampai pekuburan yang dibawa warga ; Jika mayat sudah sampai perkuburan maka proses penggalian tanah dilakukan ; setelah mayat dilepaskan dari tandu bikin tujuh tanggar atau tangga yang diibaratkan tangga menuju surga.

Sebelum pulang warga betandik atau berlompat lompat sambil mengelilingi kubur sebanyak 7 kali dan diiringi alunan musik gendang. Tata cara pelaksanaan mengubur; baucap- ucap mantra di rumah, menyembalih ayam (memotong ayam), bagandang, menandu dua orang dari keluarga, sebanyak-banyaknya kehutan tidak masalah, menggali kubur atau tanah, dalam kubur pakai panggar, batangga menaikkan yang mati, balian (putri bumbung penyaung dan putri silalajang), bulik mandi dengan daun pamali. Mitos yang berkembang di masyarakat adat Desa Juhu setelah ritual kematian, jika sudah selesai proses pekuburan. Harus melakukan bersih-bersih memakai daun-daunan hidup atau daun kayu puluh biasanya mereka menyebutnya daun pamali, ini dilakukan bersama-sama di sungai dengan digosokkan dibadan. Jika tidak dilakukan akibtanya kita bisa selalu didekati dengan roh-roh dan mengalami mimpi buruk yang berkaitan dengan orang yang sudah meninggal tersebut, maka dari itu harus memakai daun pamali agar roh tau dan mengenali bahwa kita itu masih hidup.

5. Solidaritas Sosial Pada Ritual Kepercayaan Masyarakat Juhu

Menurut Durkheim dalam (Ritzer, 2012), solidaritas sosial adalah suatu keadaan yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Durkheim membedakan solidaritas sosial menjadi dua tipe utama, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas sosial yang terbentuk pada masyarakat di Desa Juhu dalam memfungsikan ritual sebagai sebuah keharusan dapat terjadi karena adanya dorongan dari atas berupa sistem kekuasaan tradisional yang menjadi landasan dari semua aturan adat yang ada di Desa Juhu. Selain memiliki fungsi yang bersifat sosial, ternyata ritual juga dibentuk berdasarkan konsep budaya yang bersifat kosmologis, sehingga memiliki nilai-nilai filosofis yang bersifat sakral, yang dipercaya dan dipertahankan oleh masyarakat di Desa Juhu hingga kini. Keberadaan ritual menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka sebagai masyarakat yang tinggal di daerah gunung dan hutan. Mereka percaya bahwa selama masyarakat adat Desa Juhu masih ada, selama itu juga hutan mereka akan selalu ada.

Berdasarkan uraian panjang lebar mengenai ritual dengan fungsinya sebagai penyampaian rasa syukur kepada leluhur, serta yang berkaitan dengan mitos-mitos maka penelitian ini menemukan bahwa solidaritas sosial yang muncul dalam pemanfaatan ritual. Selain karena terbentuk dengan sendirinya sebagai perwujudan sikap kebersamaan dan keterikatan sebagai anggota masyarakat Adat di Desa Juhu, juga diperkuat oleh adanya sikap patuh terhadap aturan-aturan adat yang dijaga oleh pemimpin adat. Sistem pelapisan sosial yang bersifat tertutup serta unsur kepemimpinan tradisional yang bersifat pemujaan diantara masyarakat dan pemimpin adat menguatkan sikap patuh masyarakat terhadap leluhur. Sebaliknya sikap patuh masyarakat terhadap aturan adat

Copyright © 2023 by The Authors

OPEN ACCESS

yang dijaga oleh tetua desa dimanfaatkan untuk melanggengkan sistem kepercayaan dan nilai-nilai yang telah dipercayai oleh pemimpin dan masyarakat adat.

Solidaritas sosial ini dapat terjadi pada Desa Juhu karena mereka termasuk ke dalam kelompok masyarakat sederhana, yang masih memiliki keterikatan dan kepentingan yang sama di dalam kelompoknya. Keterikatan sebagai masyarakat adat yang dituntut untuk saling membantu antara satu dengan yang lainnya dalam kesulitan dan kesusahan hidup. Mereka juga memiliki kepentingan yang sama, yaitu menjaga dan melestarikan amanat leluhur dalam setiap nafas kehidupan mereka. Persamaan yang terbentuk dengan sendirinya ini pada akhirnya menjadi sebuah kekuatan sosial yang selalu mengedepankan sikap kebersamaan dan solidaritas.

Masyarakat Desa Juhu sangat sesuai dengan solidaritas mekanik dimana solidaritas mekanik merupakan suatu tipe solidaritas yang didasarkan atas persamaan. Menurut Durkheim dalam (Ritzer, 2012), solidaritas mekanik dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana yang dinamakan masyarakat segmental. Pada masyarakat seperti ini belum terdapat pembagian kerja yang berarti. Dengan demikian tidak terdapat saling kebergantungan antara kelompok berbeda, karena masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan masing-masing kelompokpun terpisah satu dengan yang lain. Tipe solidaritas yang didasarkan atas kepercayaan dan setia kawan ini diikat oleh apa yang Durkheim namakan *conscience collective* yaitu suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua anggota masyarakat.

Moralitas sosial masyarakat Adat di Desa Juhu sejalan dengan pemikiran *wesonwillo* atau lebih dikenal sebagai gemeinschaft yang dikemukakan Tonnies dalam (Ritzer, 2012). Hubungan manusia merupakan bentuk-bentuk kehendak, baik dalam arti positif maupun negatif, yang berakar pada manusia dan diperkuat oleh pemakaian serta disempurnakan oleh agama dan kepercayaan. Lebih dalam lagi dinyatakan bahwa hubungan yang seperti itu merupakan bentuk kehidupan bersama, dimana antar anggotanya mempunyai hubungan batin murni yang sifatnya alamiah dan kekal, yang didasari oleh rasa cinta dan ikatan batin atau persatuan batin.

Pada masyarakat Desa Juhu terbentuk solidaritas sosial dan gemeinschaft. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kedudukan masyarakat yang lebih penting dari pada kedudukan individual. Masyarakat Desa Juhu hidup berdekatan dan berdasarkan pada ideologi atau pikiran yang sama. Segala ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Juhu didasarkan oleh rasa cinta untuk leluhur mereka. Segala upaya yang dilakukan dipercaya menjadi berhasil karena penjagaan dari leluhurnya. Rasa cinta yang tertanam dalam jiwa mereka itulah yang menjadi sebuah kepercayaan dan membentuk ritual-ritual yang dilaksanakan bersama-sama dan menjadi rutinitas setiap tahunnya.

D. KESIMPULAN

Solidaritas mekanik menurut Durkheim adalah kelompok masyarakat yang memiliki ikatan karena mereka terlibat dalam kegiatan-kegiatan dan memiliki tanggung jawab-tanggung jawab yang mirip. Pada kelompok masyarakat Desa Juhu pembagian kerja yang terdapat diantara mereka tergolong sedikit atau sama. Dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Desa Adat Juhu melakukannya secara mandiri, yang berarti segala keperluannya dapat dipenuhi oleh masing-masing dari setiap keluarga, tanpa tergantung kepada kelompok keluarga atau orang lain. Ritual-ritual yang dilakukan masyarakat Adat di Desa Juhu adalah sebagai penghormatan mereka terhadap roh nenek moyang, yang

Copyright © 2023 by The Authors
OPEN ACCESS

didasarkan pada rasa cinta untuk leluhur dan percaya bahwa semua yang dilakukan akan berhasil karena penjagaan dari leluhur.

Ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat yang memiliki unsur solidaritas adalah *puja tampa*, *puja kariwaya*, ritual berladang, ritual perkawinan dan ritual kematian. Solidaritas sosial terbentuk sebagai perwujudan sikap kebersamaan dan keterikatan sebagai anggota masyarakat. Diperkuat dengan adanya sikap patuh terhadap aturan-aturan adat yang dijaga oleh pemimpin adat. Sistem pelapisan sosial yang bersifat tertutup serta unsur kepemimpinan tradisional yang bersifat pemujaan menguatkan sikap patuh masyarakat terhadap leluhur. Ritual adalah kunci dari seluruh tindakan masyarakat adat Desa Juhu.

REFERENSI

Afiyah, D. N. (2018). *Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang, Banten* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah).

Anwar, M. A., Noor, G. S., Maulana, A. Z., Putryanda, Y., & Siska, D. (2018). Kajian Pegunungan Meratus Sebagai Geopark Nasional. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, *13*(1), 73-84.

Aprilia, R., Hamid, I. & Hidayah, S. (2023). Interaksi Metabolisme Manusia-Alam: Environmental Ethic Masyarakat Adat Juhu Dalam Pengelolaan Hutan. *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial, 1*(1), 1-13. https://doi.org/10.20527/multikultural.v1i1.52

Arifin, J., & Ramadania, F. (2019). Fungsi Mantra Belian Pada Masyarakat Dayak Meratus di Hulu Sungai Tengah. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *4*(2), 197-211. https://doi.org/10.33654/sti.v4i2.989

Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2010). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Patty, F. N. (2014). Resensi Buku: Memahami Teori Ritual Catherine Bell dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis). *Gema Teologi, 38*(2).

Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Postmodern*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Sofyan, M. R. (2021). Representasi Makna Solidaritas Dalam Film IT Chapter Two. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, *15*(2), 119. http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v15i2.2881

Sugiyono, (2013), *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Yayuk, R. (2019). Jejak Austronesia pada Masyarakat Dayak Meratus di Kecamatan Hampang. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, 5*(2), 150-171.

Copyright © 2023 by The Authors

OPEN ACCESS